

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kini berada dalam fase digitalisasi, di mana kemajuan teknologi mulai meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah menjadi bagian penting dari rutinitas harian, khususnya di kalangan generasi milenial. Menurut Saidah, kehadiran teknologi digital membawa daya tarik tersendiri dalam kehidupan sosial, karena mampu mempermudah cara menyampaikan pesan secara lebih efisien, mempercepat akses terhadap informasi terkini, serta memudahkan dalam membangun relasi komunikasi di luar lingkup komunitas yang biasa mereka jangkau.¹

Sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi yang diperoleh pada seseorang memiliki batasan tertentu bahkan sulit untuk diperoleh melalui televisi dan media cetak. Namun kini, berita dan informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet. Ketersediaan koneksi internet bukan lagi hal yang istimewa, melainkan telah menjadi kebutuhan primer masyarakat modern. Bahkan, media konvensional seperti surat elektronik (email) dianggap kurang relevan dibandingkan dengan kecepatan dan fleksibilitas media sosial.

¹ Lidya Nababan Aprilliana Evi Anggraini, "Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 03, 2019*, 224–32.

Kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, simbolik, hingga bahasa tubuh menjadikan bahasa sebagai instrumen utama dalam menjalin hubungan dengan sesama, dengan alam, bahkan dengan tuhan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga fondasi berpikir, berinteraksi, dan membentuk budaya. Dalam proses tumbuh kembang seseorang, bahasa memiliki pengaruh besar, terutama ranah kognitif.

Perkembangan teknologi informasi ini juga membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam cara seseorang mengakses informasi dan berkomunikasi. Semakin berkembangnya teknologi, berita dan informasi semakin mudah diperoleh melalui internet. Koneksi internet sebenarnya sudah menjadi suatu yang istimewa, namun sekarang keberadaanya berbeda. penerapan fungsi email dinilai sudah ketinggalan zaman, apalagi hanya melalui internet.

Kemampuan manusia dalam berbahasa merupakan aspek penting dalam membangun relasi sosial dan budaya. Bahasa menjadi alat utama untuk berpikir, menyampaikan gagasan, dan menjalin komunikasi yang sehat. Lewat bahasa, manusia bisa mengenali dirinya sendiri, memahami orang lain, menjalin hubungan dengan alam dan Tuhan, serta menempatkan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan dasar berkomunikasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang seseorang. Bahkan, perkembangan bahasa turut memengaruhi aspek lain seperti

kemampuan berpikir atau kognisi. Kemajuan teknologi informasi juga dapat menyediakan media yang memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi. Seseorang selalu berkomunikasi hampir sepanjang waktu. Sebenarnya, kemajuan teknologi informasi juga dapat menyediakan media yang memudahkan masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan sesama. Salah satu sarana yang dimanfaatkan adalah media sosial, yang merupakan platform daring yang memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna secara sosial.²

Dalam konteks ini, media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk ikut serta, membagikan informasi, serta menciptakan berbagai jenis konten. Platform ini memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah cara berkomunikasi dari satu arah menjadi percakapan yang bersifat interaktif. Media sosial adalah platform yang menitikberatkan pada keberadaan penggunanya, serta menyediakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama. Namun, kemajuan teknologi dan eksistensi media sosial juga membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat khususnya remaja mulai menunjukkan perubahan dalam gaya bahasa mereka.

²Handry Alvin Wangka and Mahestu Noviandra Krisjanti, "Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Niat Mengunjungi Destinasi Wisata (Studi Pada Studio Alam Gamplong)," *Modus* 32, no. 2 (2020): 175–95.

Media sosial, sebagai platform berbasis internet yang sangat populer, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan ini. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan penyebaran gaya bicara dan kosakata yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat. Saat ini, YouTube tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, hingga gaya berbahasa penggunanya terutama di kalangan remaja. Platform ini dimanfaatkan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat belajar, ruang ekspresi diri, serta tempat berinteraksi secara sosial. Beragam jenis video dengan berbagai format dan pendekatan disajikan di YouTube untuk memenuhi kebutuhan para penontonnya.

Dalam platform ini, banyak konten kreator menyajikan video dengan gaya bahasa yang khas dan mudah ditiru. Salah satunya adalah channel “Mama Lela The Series” yang menghadirkan konten hiburan bertema kehidupan rumah tangga dengan gaya komunikasi yang unik, lucu, dan cenderung menggunakan bahasa gaul atau agresif. Karakter Mama Lela yang diperankan oleh Dika BJ berhasil menarik perhatian masyarakat luas, termasuk remaja, dengan jumlah followers mencapai dua juta orang.

Popularitas ini menunjukkan bahwa konten yang ditayangkan memiliki daya tarik tinggi dan sangat mungkin memengaruhi gaya bahasa

pengikutnya. Perubahan cara komunikasi media youtube ini membuat konten – konten yang ditayangkan oleh para konten kreator *Youtube* juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap penonton, baik dalam aspek perilaku, gaya hidup, hingga cara berbicara. Media *Youtube* menawarkan kepada setiap orang kesempatan untuk menggunakan dan juga menciptakan karya dalam bentuk video. Beberapa tayangan video di *Youtube* juga memiliki manfaat. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tentunya media sosial *Youtube* juga dapat membawa pengaruh pada kehidupan manusia.

Ketika membahas kehidupan manusia, tentu tidak bisa dilepaskan dari bagaimana perilaku manusia itu sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, sebab setiap individu pasti memerlukan kehadiran orang lain. Sikap dan perilaku manusia juga dipengaruhi oleh gaya bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Pemilihan ragam bahasa tertentu kerap dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau kesan tertentu.

Pengaruh gaya bahasa ini cenderung lebih cepat meresap di kalangan remaja. Sejumlah pakar psikologi menyebutkan bahwa remaja memiliki tingkat keingintahuan yang cukup tinggi. Aktivitas seperti bermain dan menonton menjadi kegemaran utama bagi mereka yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Pada fase ini, dorongan untuk mengeksplorasi hal-hal baru cenderung meningkat secara signifikan.

Media sosial turut memengaruhi cara seseorang berinteraksi, di mana

bentuk interaksi ini dapat memengaruhi pilihan bahasanya. Remaja pada dasarnya lahir dengan kemampuan mental yang masih sederhana, seperti kemampuan mengenali lingkungan dan memfokuskan perhatian. Namun, mereka belum sepenuhnya mengembangkan fungsi mental tingkat lanjut, seperti mengingat, berpikir logis, bernalar, berkonsentrasi, dan memecahkan masalah.³ Pesatnya kemajuan teknologi saat ini membuat masyarakat semakin terdorong untuk menggunakan media sosial guna menunjang aktivitas sehari-hari.

Media sosial saat ini menjadi sorotan utama di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja. Platform ini berbasis internet dan memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif, membagikan informasi, serta menghasilkan beragam konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum diskusi, hingga dunia virtual. Di antara berbagai media sosial yang populer saat ini adalah Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Line, dan YouTube. YouTube sendiri merupakan platform berbasis web yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses sekaligus membagikan konten dalam bentuk video maupun audio.⁴

³Laurensia Ndraha et al., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Gunungsitoli,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3610–16, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>.

⁴Anisa Isnaini Huwaidah, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Dan Prakarya Seni Budaya (SBdP) Di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Sustainability* (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Urgensi fenomena ini terletak pada kenyataan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun.⁵ Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari media sosial. Remaja yang aktif menonton konten YouTube sering kali mulai menggunakan ungkapan atau gaya bahasa yang mereka serap dari tayangan tersebut. Dalam konteks ini, gaya bahasa yang tidak baku, penuh singkatan, atau agresif dapat menjadi kebiasaan baru yang menyimpang dari norma kebahasaan yang benar.

Penggunaan kata singkatan dan kosakata yang tidak baku sebenarnya telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan kebahasaan. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penggunaan singkatan hanya diperbolehkan dalam kondisi dan konteks tertentu, seperti penulisan tabel, catatan kaki, atau percakapan informal yang tidak bersifat resmi. Namun, dalam praktiknya, banyak remaja menggunakan singkatan dalam percakapan sehari-hari, tulisan di media sosial, hingga tugas akademik.

Hal ini bertentangan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi dan pembelajaran bahasa yang baik dan benar.

⁵ Ira Marti Ayu et al., "Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK 'X' Tangerang Raya," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. April (2020): 87–95.

Bahkan, penggunaan singkatan yang berlebihan dapat memicu penurunan kualitas komunikasi, kesalahpahaman makna, serta melemahkan pemahaman terhadap struktur bahasa yang semestinya digunakan dalam konteks formal.⁶

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) pada tahun 2023, dari total 167 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, sebanyak 89,7% di antaranya adalah remaja. Angka ini menunjukkan dominasi remaja dalam konsumsi media sosial, termasuk YouTube. Hal ini menjadi perhatian serius karena remaja berada pada masa pencarian jati diri, dan sangat rentan terhadap pengaruh luar, terutama dari media yang mereka konsumsi secara intensif.

Remaja dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Lev Vygotsky, seorang ahli psikologi perkembangan, menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk cara berfikir anak. Menurutnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, melainkan juga sebagai sarana untuk membantu mereka menyelesaikan berbagai aktivitas, mengontrol perilaku, serta membentuk cara berfikir logis dan kritis anak. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan bahasa berasal dari pengalaman interaksi sosial yang memiliki tujuan utama untuk menjalin komunikasi.

⁶ Omon Abdurakhman and Radif Khotamir Rusli, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 25, 2020.

Perkembangan media sosial memiliki dampak negatif bagi para penggunanya terkhusus pada remaja. Jika remaja lebih banyak menyerap gaya bahasa dari media sosial yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan, maka dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada penurunan kemampuan berpikir sistematis, serta kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara akademis maupun profesional.

Salah satu dampak negatifnya yaitu perubahan gaya bahasa yang jauh lebih gaul dan agresif yang dapat memengaruhi interaksi sosial pada remaja. perubahan gaya bahasa tersebut disebabkan oleh salah satu tontonan media sosial *Youtube* pada akun Mama lela.

Mama Lela merupakan seorang influencer dan juga tokoh media sosial yang populer di Indonesia. Mama lela yang tidak lain adalah tokoh dalam drama *Youtube* yang berjudul Mama Lela The Series ini memuat konten – konten yang khas, lucu dan mempunyai gaya unik di setiap kontennya. Dalam series Mama Lela, menceritakan kisah kehidupan sosial terkhusus dalam cerita kehidupan rumah tangga. Berikut tampilan tayangan pemutaran terbanyak di konten Youtube Mama Lela :

Gambar 1

(Tayangan Populer pada akun Youtube)



Sumber : *Youtube* Mama Lela

Penggunaan bahasa yang digunakan pada konten mama lela memiliki dampak terhadap gaya bahasa followers remaja. Diketahui saat ini, jumlah followers yang dimiliki oleh Mama Lela alias Dika BJ sebanyak dua Juta followers. Dengan banyaknya followers tersebut memungkinkan adanya peniruan gaya bahasa disetiap konten Mama Lela oleh para penikmat kontennya. Sehingga, hal tersebut dapat memengaruhi perubahan dan juga kesalahan berbahasa pada followers remaja.

Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang dapat memengaruhi interaksi sosial remaja adalah kalimat – kalimat yang digunakan dalam konten mama lela yang cenderung menggunakan bahasa gaul dan agresif. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang berada dalam kelompok usia 10 hingga 18 tahun.⁷

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang aktif di media sosial cenderung sering menggunakan singkatan kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang benar. Selain itu, penguasaan mereka terhadap kosakata baku juga masih tergolong rendah.

Melihat realitas ini, maka penelitian mengenai pengaruh paparan media YouTube khususnya konten Mama Lela terhadap gaya bahasa followers remaja usia 10 sampai 18 tahun menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk menjelaskan bagaimana

⁷Angga saputra dan Lalu Suryadi, *“Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,”* *Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, 2019.

media sosial memengaruhi perkembangan berbahasa generasi muda, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran kebahasaan di era digital. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih tepat dalam menyikapi perubahan kebahasaan pada remaja di tengah kemajuan teknologi yang tak terelakkan. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengusung judul *Pengaruh Paparan Media YouTube Mama Lela terhadap Gaya Bahasa Followers Remaja Usia 10– 18 Tahun*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan – permasalahan penelitian yang berjudul *Pengaruh Paparan Media Youtube Mama Lela Terhadap Gaya Bahasa Pada followers Remaja Usia 10-18 Tahun* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pengaruh Konten Mama Lela : Mama Lela dikenal dengan konten – konten di Youtube yang memiliki ciri khas tertentu, seperti penggunaan gaya bahasa yang cenderung menggunakan bahasa sehari – hari dengan logat atau khas bahasa suatu daerah di wilayah Jawa Timur dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, belum jelas diketahui sejauh mana paparan media youtube Mama Lela secara

spesifik memberikan pengaruh pada gaya bahasa followers remaja yang berusia 10-18 tahun.

- b. Gaya Bahasa Khas Mama Lela : Konten Mama Lela memiliki ciri khas gaya bahasa tertentu, yaitu dengan menggunakan logat suatu daerah sehingga memiliki kosa kata yang unik, frasa khusus maupun intonasi yang lebih mencolok. Penelitian ini perlu mengidentifikasi bagian yang spesifik dalam gaya bahasa Mama Lela yang pastinya berpotensi akan diadopsi oleh followers remajanya.
- c. Hubungan Paparan dan Adopsi Gaya Bahasa : Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara tingkat paparan pada remaja terhadap konten Mama Lela di Youtube dengan mengacu pada bagian gaya bahasa khas yang digunakan Mama Lela dalam berkomunikasi sehari – hari.
- d. Peran Pemahaman dan Sikap Terhadap Konten : Mengulik pemahaman remaja terhadap gaya bahasa Mama Lela misalnya, konten Mama Lela dianggap lucu, menarik dan memiliki ciri khas yang unik memberikan dampak pada mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari.
- e. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kondisi Sosial : Untuk mengetahui apakah penggunaan gaya bahasa Mama Lela oleh followers remaja bersifat situasional misalnya, penerapan gaya

bahasa tersebut akan digunakan saat berinteraksi dengan sesama melalui media online atau digunakan pada kehidupan sehari – hari.

2. Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang lebih terarah dan spesifik pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Memfokuskan pada Konten *Youtube* Mama Lela : Penelitian ini secara khusus akan menganalisis pengaruh paparan konten *Youtube* Mama Lela terhadap penggunaan gaya bahasa remaja usia 10-18 tahun.
- b. Rentang Usia Responden : Penelitian ini membatasi responden pada remaja yang memiliki usia 10 hingga 18 tahun yang merupakan followers pada *Youtube* Mama Lela dan remaja yang berusia 10-18 tahun yang tidak mengikuti akun tersebut tidak akan dijadikan sebagai responden.
- c. Aspek Gaya Bahasa yang Diamati : Penelitian ini membatasi penggunaan gaya bahasa yang unik dengan mengangkat logat suatu daerah. Selain itu, pada konten *Youtube* Mama Lela juga menggunakan gaya bahasa yang cenderung gaul dan agresif.
- d. Metode Pengumpulan Data: Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang menjadi pengikut akun Mama Lela.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi serta batasan masalah yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Paparan Akun *Youtube* “Mama Lela” terhadap Followers Remaja Usia 10 Hinga 18 Tahun ?
2. Bagaimana Penggunaan Gaya Bahasa Akun *Youtube* “Mama Lela” terhadap Followers Remaja Usia 10 Hinga 18 Tahun ?
3. Bagaimana Pengaruh Paparan Media *Youtube* “Mama Lela” terhadap Gaya Bahasa pada Followers Remaja Usia 10-18 Tahun ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk Menguraikan Tingkat Paparan Akun *Youtube* “Mama Lela” Terhadap Followers Remaja Usia 10-18 Tahun.
2. Untuk Menjelaskan Penggunaan Gaya Bahasa Akun *Youtube* “Mama Lela” terhadap Followers Remaja Usia 10-18 Tahun.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Paparan Media *Youtube* “Mama Lela” terhadap Gaya Bahasa pada Followers Remaja Usia 10-18 Tahun.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan diharapkan memberikan dampak sebagai berikut :

1. Manfaat Teorits :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai pengaruh konten YouTube Mama Lela terhadap pola berbahasa remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang mengikuti akun tersebut.
- b. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa untuk menambah pemahaman dan memperluas cakrawala pengetahuan, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi lanjutan di ranah komunikasi.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi pengelola akun YouTube Mama Lela, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu konten yang disajikan, sehingga akun tersebut dapat lebih bermanfaat sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan temuan dari penelitian ini mampu untuk memberikan informasi tentang pengaruh media youtube mama lela terhadap gaya bahasa pada folowers remaja usia 10-18 tahun.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar dampak paparan konten YouTube Mama Lela terhadap gaya berbahasa remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang menjadi pengikut akun tersebut. Fokus utama kajian ini terletak pada penggunaan gaya bahasa dalam konten yang disajikan di akun YouTube Mama Lela. Populasi dalam penelitian ini mencakup remaja berusia 10 sampai 18 tahun, sementara sampel yang diambil adalah followers remaja dalam rentang usia tersebut yang mengikuti akun Instagram Mama Lela dengan username @dika_bj.

Penelitian ini mengkaji bagaimana gaya bahasa dalam konten YouTube Mama Lela—yang dikenal dengan ciri khas kekinian dan cukup ekspresif—dapat memengaruhi cara remaja menggunakan bahasa, baik dalam interaksi di media sosial maupun dalam keseharian mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara online menggunakan Google Form. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan skala Likert sebagai alat pengukurnya.

G. Penegasan Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran mengenai batasan serta metode pengukuran terhadap variabel yang akan diteliti. Penyusunannya biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau matriks yang memuat nama variabel, uraian variabel, instrumen pengukuran, hasil yang diharapkan,

serta jenis skala yang digunakan. Tujuan dari penyusunan definisi operasional ini adalah untuk mempermudah proses pengumpulan data, menjaga konsistensi, mencegah terjadinya perbedaan pemahaman, dan memperjelas cakupan variabel yang dikaji.⁸

Dalam studi ini, definisi operasional digunakan sebagai pedoman untuk menggambarkan cara setiap variabel diukur. Rincian mengenai definisi operasional serta metode pengukuran variabel yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjabaran berikut:

1. Variabel Independent (X) : Konten *Youtube @mamalela*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konten dari akun YouTube @mamalela. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel X mencakup isi pesan yang disampaikan, tingkat ketertarikan audiens, serta frekuensi atau intensitas paparan terhadap konten tersebut.

2. Variabel Dependen (Y) :

Untuk variabel terikat dari penelitian ini adalah gaya bahasa pada followers remaja usia 10 hingga 18 tahun. Dalam penelitian ini tolak ukur dari variabel Y meliputi penggunaan kata singkatan, penggunaan nada/ intonasi khas, penggunaan kata slang, dan peniruan kata atau frasa khas tokoh youtube Mama Lela.

⁸Ulfa Rafika, “*Variabel Dalam Penelitian Pendidikan*,” Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 2019.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terbagi menjadi enam bab dengan beberapa sub bab yang berisi beberapa uraian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini memiliki keterkaitan dengan bab kedua yaitu landasan teori. Dimana dalam bab pertama ini, teori hanya dijelaskan secara singkat dan kemudian di bab kedua teori akan dijabarkan lebih luas.

Bab Kedua yaitu tentang Landasan Teori. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang diangkat. Dalam bab ini memiliki keterkaitan dengan bab ketiga dimana penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk bab ketiga yaitu metode penelitian.

Bab Ketiga yaitu tentang Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian. Keterkaitan bab ketiga dan keempat yaitu pada bab ketiga menjelaskan teori yang mana akan dipraktekkan pada bab keempat.

Bab Keempat yaitu tentang hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan hasil temuan oleh peneliti. Dalam bab keempat ini memiliki hubungan dengan bab kelima yaitu bab keempat sebagai acuan untuk bab kelima dalam membahas hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab Kelima yaitu tentang Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai hasil analisis dan juga interpretasi dari temuan penelitian serta menghubungkan hasil penelitian tersebut dengan teori dan rumusan masalah yang sudah ditemukan oleh peneliti. Pada bab kelima ini memiliki keterkaitan dengan bab keenam, dimana pembahasan hasil penelitian akan ditarik kesimpulan pada bab keenam.

Bab Keenam yaitu tentang Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta saran untuk subjek penelitian atau pihak yang terkait serta peneliti selanjutnya. Kesimpulan ini diperoleh dari bab kelima mengenai pembahasan hasil penelitian.